

# SKRIPSI

## KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI *TOROK* SERTA *RITUS* MASYARAKAT MANGGARAI DI KECAMATAN KUWUS NTT

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu  
(S1) Pada Program studi pendidikan bahasa indonesia  
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan  
Universitas Muhamadiyah Mataram



Oleh

**Lusia Damu**  
**11511A0083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

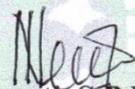
**KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI *TOROK* SERTA *RITUS* MASYARAKAT  
MANGGARAI DI KECAMATAN KUWUS NTT**

Telah memenuhi syarat dan disetujui  
Tanggal, .....2019

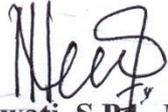
**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

  
**Siti Damusiah, S.Pd., M.Si**  
NIDN. 0811076901

  
**Nurmiwati, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 0817098601

**Menyetujui :**  
**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Muhammadiyah Mataram**  
**Ketua Program Studi,**

  
**Nurmiwati, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 0817098601

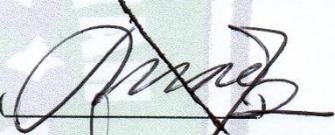
HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI *TOROK* SERTA *RITUS* MASYARAKAT  
MANGGARAI DI KECAMATAN KUWUS NTT

Skripsi atas nama Lusia Damu telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram  
Tanggal, 20 Juni 2020

Dosen Penguji:

1. Siti Lamusiah, M.Si (Ketua)   
NIDN 0811076901
2. Drs. H.Akhmad H. Mus, M.Hum (Anggota)   
NIDN 0822086002
3. Sri Maryani, S.Pd., M.Pd (Anggota)   
NIDN 0811038701

Mengesahkan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.  
NIDN 0802056801



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

## UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusia Damu .....  
NIM : 115 11A 0083 .....  
Tempat/Tgl Lahir : Melik, 21 Mei 1995 .....  
Program Studi : Bahasa Indonesia .....  
Fakultas : FKIP .....  
No. Hp/Email : 085 239 116 532 .....  
Judul Penelitian : -

Kajian Makna Dan Fungsi Torok serta Ritus masyarakat Manggarai  
Di Kab. Kunus NTT

*Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 28/08*

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 07.08.2020

Penulis



Lusia Damu  
NIM. 115 11A 0083

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusya Damu  
NIM : 115.11A.0083  
Tempat/Tgl Lahir : Melik, 24 Mei 1995  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 239 116 532  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

Kajian makna dan fungsi tarot serta ritual masyarakat manggarai  
Di Kecamatan Kulus NTT

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram  
Pada tanggal : 07-08-2020

Penulis

METERAI  
TEMPEL  
908A2AHF590851141  
5000  
ENAM RIBURUPIAH  
NIM. Lusya Damu

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.  
NIDN. 0802048904

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa program studi Pendidikan bahasa indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhamadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Lusia Damu

NIM : 11511A0083

Alamat : Jln. Baladewa No. 04 Cakra

Memang benar Skripsi yang berjudul **Kajian Makna Dan Fungsi Torok Serta Ritus Masyarakat Manggarai di Kecamatan Kuwus NTT** adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasi, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 2020

Yang D

METERAI  
TEMPEL

4BE85AHF541920176

6000

ENAM RIBURUPIAH

Lusia Damu

NIM. 11511A0083

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan kasihnya untuk menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Judul skripsi ini adalah Kajian Makna dan Fungsi *Torok* Serta *Ritus* Masyarakat Manggarai Di Kecamatan Kuwus NTT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram .

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H sebagai Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd sebagai ketua prodi
4. Ibu Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si sebagai pembimbing I
5. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. Sebagai dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi guna memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 2020

Penulis

**Lusia Damu**  
**NIM11511A0083**



Lusia Damu, 2015. **Kajian Makna dan Fungsi Torok Serta Ritus Masyarakat Manggarai Di Kecamatan Kuwus NTT**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Siti Lamusiah, S.Pd. M.Si.  
Pembimbing II : Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.

### ABSTRAK

Kebudayaan memiliki cakupan sangat luas. Selain mempelajari tentang adat istiadat dan perilaku manusia dalam berbudaya, dipelajari pula sastra dari budaya tersebut, bahasa yang digunakan dalam sastra lisan adalah bahasa sastra yang memiliki pesan moral. Manggarai sebagai salah satu Kabupaten diujung barat pulau Flores juga mempunyai seni tutur yang bermacam-macam salah satunya adalah *Torok*. *Torok* merupakan doa asli masyarakat Manggarai, dalam torok orang Manggarai memuji dan memuliakan kebesaran *Mori jari dedek* (Tuhan pencipta) dan juga dari roh leluhur dan keluarga yang sudah meninggal untuk membantu mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, dan fungsi torok serta ritus masyarakat Manggarai kecamatan Kuwus NTT. Masyarakat Manggarai sudah mengenal wujud tertingg yang biasa disebut *Mori Jari agu Dedek* melalui *torok*. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa makna dan fungsi torok masyarakat Manggarai Kecamatan Kuwus NTT adalah sebagai berikut [1] makna religius memandang *torok* sebagai doa asli masyarakat Manggarai [2] makna historis mengisahkan kepercayaan masyarakat Manggarai [3] makna persaudaraan menjukan kekompakan masyarakat Manggarai, Dan fungsi torok sebagai berikut [1] fungsi pranata kebudayaan fungsi kompleks yang meliputi kepercayaan [2] fungsi kemasyarakatan fungsi ini tertuang dalam norma dan nilai adat [3] fungsi sosial dikaitkan masyarakat yang kompak [4] Fungsi ajaran hidup fungsi ini tertuang dalam semua upacara adat [5] Fungsi estetis fungsi ini tertuang dalam penggunaan kata- kata kiasan yang puitis

**Kata kunci:** *Makna , Fungsi Torok dan Ritus Masyarakat Manggarai NTT.*

Lusia Damu, 2015. **A Study on Meaning and Function of Torok and Ritus on the Manggarai Community in Kuwus District, East Nusa Tenggara.** Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Consultant : Siti Lamusiah, S.Pd. M.Si.  
Second Consultant : Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.

#### ABSTRACT

Culture has a very broad scope. In addition to learning about human customs and behavior in culture, literature is also studied from that culture. The language used in oral literature is a literary language that has a moral message. Manggarai is one of the regencies in the western tip of the island of Flores, also has various speech arts, one of which is Torok. Torok is the original prayer of the Manggarai. In Torok, the community of Manggarai praise and glorify the greatness of *Mori Jari Dedek* (God creator), the spirits of their ancestors and their families who have died to help them. Based on this background, this study aims to describe the meaning and function of the Torok and Ritus of the Manggarai community in Kuwus district, NTT. The communities of Manggarai already recognize the highest form which is commonly called Mori Jari Agu Dedek through Torok. The results of the analysis can be concluded that the meaning and function of the Torok community of Manggarai, Kuwus District, NTT are as follows (1) the religious meaning sees Torok as the original prayer of the Manggarai people, (2) the historical meaning tells of the beliefs of the Manggarai community, (3) the meaning of brotherhood promotes the cohesiveness of the Manggarai community. Meanwhile, the functions of Torok are as follows (1) the function of cultural institutions, complex functions that include trust, (2) social functions, this function is contained in customary norms and values, (3) social functions are associated with a cohesive society, (4) functions of life teaching, This function is contained in all traditional ceremonies, and (5) aesthetic function, this function is contained in the use of poetic figurative words

Keywords: Meaning and Function, Torok and Ritus, Community of Manggarai.

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM

KEPALA  
LABORATORIUM BAHASA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

*Ulram, M.Pd.Bs*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Relevan.....	4
2.2 Kajian Teori .....	7
2.2.1 Tradisi lisan.....	7
2.2.2 Struktur Sastra Lisan .....	9
2.2.3 Makna dan Fungsi SastraLisan .....	10
2.2.4 Teori Fungsi .....	11
2.2.5 Teori makna .....	11
2.2.6 Ritus .....	12
2.2.7 Torok.....	13

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Rancangan penelitian .....	14
3.2 Lokasi penelitian .....	14
3.3 Data dan sumber data .....	15
3.1.1 Data .....	15
3.1.2 Sumber Data .....	15
3.4 Instrumen Penelitian .....	16
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	16
3.6 Analisis Data .....	18

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran umum lokasi penelitian .....	19
4.1.1 Sumber Sejarah Manggarai .....	19
4.1.2 Tipogravi Manggarai .....	20
4.1.3 Kependudukan .....	22
4.1.4 Kepercayaan Orang Manggarai .....	24
4.1.5 Kesenian Daerah .....	27
4.1.6 Kebudayaan Orang Manggarai .....	30
4.2 Data Penelitian .....	34
4.3 Analisis Data .....	56
4.3.1 Analisis Makana Torok .....	56
4.3.1.1 Makna Religius .....	56
4.3.1.2 Makna Historis .....	59
4.3.1.3 Makna Persaudaraan .....	61

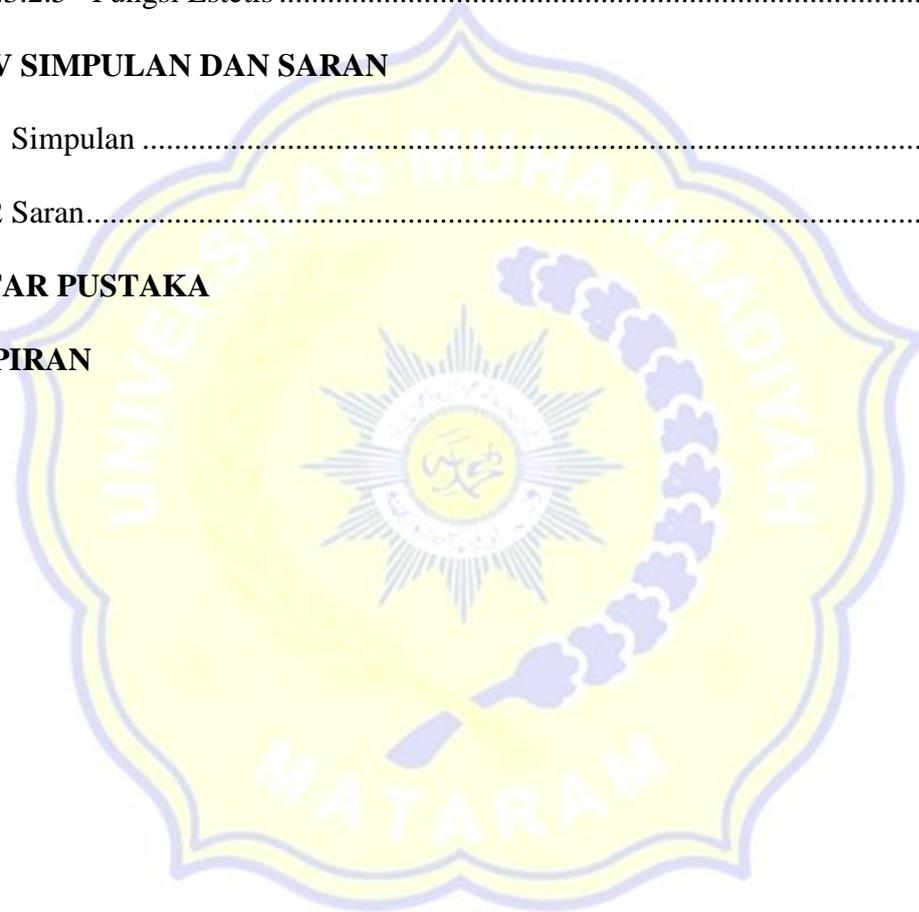
4.3.2 Fungsi Torok .....	65
4.3.2.1 Fungsi Pranata Kebudayaan.....	65
4.3.2. 2 Fungsi Kemasyarakatan .....	66
4.3.2.3 Fungsi Sosial .....	67
4.3.2.4 Fungsi Ajaran Hidup.....	69
4.3.2.5 Fungsi Estetis .....	69

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	72
5.2 Saran.....	73

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas. Selain mempelajari tentang adat istiadat dan perilaku manusia dalam berbudaya, dipelajari pula sastra lisan dari budaya tersebut. Sastra lisan ada untuk melestarikan budaya melalui seni tutur. Umumnya, bahasa yang digunakan dalam sastra lisan adalah bahasa sastra yang memiliki banyak pesan moral. Manggarai, sebagai salah satu kabupaten diujung barat Pulau Flores juga mempunyai seni tutur yang bermacam-macam, salah satunya adalah *torok*. *Torok* disebut juga sebagai doa asli Orang Manggarai. Dalam *torok*, Orang Manggarai memuji dan memuliakan kebesaran *Mori Jari agu Dedek* (Tuhan Pencipta) dan juga meminta bantuan dari roh leluhur dan keluarga yang sudah meninggal untuk membantu mereka. Orang Manggarai, yang sebagian besar merupakan penganut agama Katolik, memandang doa sebagai tonggak utama dalam hidup. Begitu pula pandangan mereka terhadap *torok* dalam upacara adat. Tanpa *torok*, sebuah upacara adat tidak ada artinya.

*Torok* mempunyai struktur yang tetap. Struktur ini tidak dapat diubah. *Torok* sebagai doa lisan yang mengandung unsur estetika berstruktur sebagai mana doa-doa pada umumnya, yaitu (1) sapaan terhadap Tuhan dan leluhur, (2) pujian terhadap Tuhan dan leluhur atas kebaikan mereka, dan (3). ucapan permohonan kepada Tuhan dan leluhur *torok* memiliki peran yang penting dalam budaya orang Manggarai berperan sebagai tonggak utama sebuah upacara adat di Manggarai. Sebuah upacara adat tidak bisa dilangsungkan tanpa adanya *torok* dalam tradisi

Manggarai adalah doa-doa puitis yang digunakan dalam ritus. Ritus yang menyentuh berbagai aspek kehidupan selalu disertai dengan *torok*. Keberlekatan ritus dengan *torok* mengungkapkan satu gejala yang cukup umum di dalam agama-agama, yang di dalam teologi sakramen Gereja Katolik diungkapkan dalam kesatuan antara tindakan dan kata. Kata-kata yang diucapkan baik sebagai doa maupun sebagai ungkapan performatif yang menciptakan realitas, merupakan proklamasi dari tindakan.

Judul ini dipilih karena tiga alasan mendasar, yaitu (1) *torok* merupakan budaya asli orang Manggarai yang diwujudkan dalam bentuk doa lisan, (2) *torok* memiliki nilai estetis yang tinggi yang terungkap dalam syair-syair *torok*, dan (3) *torok* selalu didaraskan di setiap upacara adat. *Torok* adalah ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam syair-syair indah untuk menyatakan maksud-maksud tertentu dan ditujukan kepada Wujud Tertinggi ataupun para leluhur (Deki, 2011:183). *Torok* selalu disampaikan dalam konteks upacara adat. *Torok* terkait dengan siklus kehidupan orang Manggarai dalam filosofi “*gendangn one lingkon pe'ang*” yang menyatakan kesatuan relasi antara rumah sebagai tempat tinggal dengan *lingko* sebagai lahan untuk mengais kehidupan. Filosofi ini kemudian menyata dalam berbagai upacara dan ritus yang ada, baik dalam upacara komunal maupun privat.

*Torok* selalu dilaksanakan di setiap upacara adat Manggarai. Upacara tersebut antara lain *Ritus* Kelahiran, *Ritus* Pembukaan Kebun Komunal, *Ritus Penti* (Syukuran hasil panen), *Ritus* Pembangunan Rumah, *Ritus* Perkawinan, *Ritus Wu'ad Wa'I* (memberi bekal bagi yang hendak merantau), *Ritus* Kematian, dan *Ritus Teing Hang* (memberi makan leluhur).

Aspek yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna dan fungsi *torok* dalam beberapa upacara adat Manggarai. Sebagai doa asli orang Manggarai, *torok* memiliki nilai-nilai positif untuk kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut mesti dilihat dalam konteks keseluruhan hidup manusia yang memiliki orientasi mencapai kehidupan yang sejahtera.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah makna dan fungsi *torok* serta *ritus* masyarakat Manggarai Kecamatan Kuwus NTT?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan makna dan fungsi *torok* serta *ritus* masyarakat Manggarai Kecamatan Kuwus NTT.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Melestarikan budaya masyarakat setempat

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dalam bidang sastra lisan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertahanan atau revitalisasi budaya
2. Dalam bidang religi, masyarakat bisa mengetahui *torok* sebagai doa asli masyarakat Manggarai sebelum masuknya agama Katolik.
3. Dalam bidang pariwisata dan pemerintah daerah, dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah setempat, yaitu sebagai wisata budaya, dan adat yang berakar pada keaslian daerah sehingga bisa meningkatkan hakikat, martabat, serta moralitas dalam kehidupan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Relevan

Beberapa pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Elisabet Nemas (2018) melakukan penelitian tentang Makna *RitusWuat Wa'i* Bagi Masyarakat Narang Desa Cambir Leca Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara *rituswuat wa'i* ini merupakan suatu syukuran bagi masyarakat Manggarai yang *wuat wa'i* merantau ditanah orang baik untuk mencari nasib, maupun untuk melanjutkan pendidikan. Rumusan masalah yang pertama, bagaimana pelaksanaan *rituswuat wa'i* bagi masyarakat Narang Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kedua, bagaimana makna pelaksanaan *rituswuat wa'i* bagi masyarakat Narang Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Makna pelaksanaan ritual bagi masyarakat Narang Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan mengumpulkan data didapat melalui wawancara mendalam kepada informan di Narang Manggarai Nusa Tenggara Timur. Teknik cuplikan menggunakan *snowball sampling*. Pelaksanaan *rituswuat wa'i* ini dilakukan pada malam hari, yang pertama dilakukan diluar rumah dengan berdoa dikubur. Yang kedua upacara didalam rumah dengan melibatkan oleh anggota keluarga yang terdekat, dan *torok* (orang yang melakukan ritual) yaitu seseorang yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, pemberi kepada leluhur. Pemaknaan masyarakat terhadap *rituswuat wa'i* yaitu, sebuah kegiatan yang

berhubungan keyakinan dan kepercayaan spiritual, *ritus* sebagai suatu tujuan untuk orang yang mernatau ditanah orang, ritual sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal.

Rambut Kanisius (2015) melakukan peneleitian tentang *Ritus Barong Wae* Dalam Dinamika Guyub Tutur Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. Penelitian ini mengkaji Bahasa *Ritus Barong Wae* dalam bahasa Manggarai dengan mengangkat enam masalah yang dirumuskan pada penelitian ini, yaitu (1) bangunan estetik bahasa *ritus barong wae*; (2) makna-makna yang terkandung di dalam bahasa *ritusbarong wae*; (3) nilai-nilai yang terkandung di dalam bahasa *ritus rong wbaae*; (4) imajeri-imajeri dalam bahasa *ritusbarong wae*; (5) kesenjangan kognitif antara generasi tua (GT) dan generasi muda (GM) dalam bahasa *ritus barong wae*; dan (6) pandangan dunia guyub tutur bahasa Manggarai. Merujuk pada data bahasa *ritus* tersebut, maka pengambilan data dilakukan dengan (1) metode observasi dengan teknik mencatat dan menyimak, dimulai dari rumah adat sampai di tempat *ritus* itu berlangsung, (2) metode wawancara dengan teknik merekam ujaran pemimpin *ritus* dengan digunakan camera dan handycamp sebagai alat rekam; (3) metode dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini dipandu oleh sejumlah teori dan paradigma linguistik yang mencakup teori linguistik kebudayaan dan ekolinguistik. Dalam penlitian ini ditemukan (1) pilar-pilar estetik bahasa ritual barong wae yang meliputi (a) paralelisme dan (b) metafora; (2) makna-makna yang terkandung di dalamnya, yakni (a) makna sosial, (b) makna budaya, (c) makna biologis, (d) makna magis, (e) makna idiologis, (f) makna mitos; (3) nilai-nilai yang terkandung di dalam

bangunan estetik bahasa ritual meliputi: (a) nilai sosial, (b) nilai magis, (c) nilai budaya, (d) nilai idiologis, (e) nilai biologis, (f) nilai mitos; (4) imajeri guyub tutur meliputi: (a) imajeri sosial, (b) imajeri budaya; (5) kesenjangan kognitif antara GT dan GM yang meliputi (a) tataran linguistik, yakni tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik, (b) penyebab kesenjangan kognitif adalah penyebab eksteren dan penyebab interern, (c) dampak kesenjangan kognitif; dan (6) pandangan dunia guyub tutur meliputi (a) pandangan dunia tentang Tuhan dan leluhur; (b) pandangan dunia tentang sesama; dan (c) pandangan dunia tentang lingkungan. Kata Kunci: bahasa ritual *barong wae*, dinamika, guyub tutur, dan bahasa Manggarai.

Persamaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama\_sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada informan di Manggarai Nusa Tenggara Timur. Teknik cuplikan menggunakan *snowaball sampling*. Pelaksanaan *rituswuat wa'I* ini dilakukan pada malam hari.

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang sebelumnya melakukan penelitian tentang makna *rituswuat wa'I* bagi Masyarakat Narang Desa Cambir Leca Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur . Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ritual *wuat wa'i* merupakan suatu syukuran bagi masyarakat Manggarai yang merantau di tanah orang.

Peneliti yang kedua melakukan penelitian tentang Bahasa *ritus* dalam dinamika Guyub Tutur Bahasa Manggarai sebuah kajian Linguistik Kebudayaan. Penelitian ini mengkaji Bahasa *ritusbarong wae* dalam bahasa Manggarai.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Tradisi lisan

Istilah tradisi berasal dari kata Latin *tradition* (kata kerja tradere) yang berarti tradisi atau penyerahan. Francis Bacon, seorang filsuf ilmu pengetahuan menggunakan kata yang sama untuk mendefinisikan pernyataan atau pengiriman pengetahuan.

Menurut Lorens Bagus, kata tradisi (bahasa Inggris: *tradition*) memiliki perluasan makna dalam berbagai bidang. Dalam bidang sejarah, tradisi berarti adat-istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan, perilaku-perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia merupakan warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang sangat panjang. Tradisi bersifat progresif kalau dihubungkan dengan perkembangan kreatif budaya tetapi tradisi bersifat reaksioner kalau ia berkaitan dengan sisa-sisa yang sudah usang dari unsur-unsur budaya masa lampau. Dalam ranah ilmu, tradisi berarti kontinuitas pengetahuan dan metode-metode penelitian. Sedangkan dalam dunia seni, tradisi berarti kesinambungan gaya dan penampilan (Harold, 1998:5-6).

Istilah lisan (*oral*) dapat diartikan sebagai kata-kata yang dituturkan, diucapkan (Bagus, 1996:1115). Dengan demikian, kata “lisan” dalam kaitan dengan tradisi lisan (*oral tradition*) berarti tradisi yang ditransmisikan secara lisan (KBBI, 1990:528). Tradisi lisan tersebut ditransmisikan ke dalam berbagai bentuk seperti ujaran rakyat (*folk speech*), yang diperinci lagi ke dalam bentuk dialek,

julukan (*naming*), ungkapan- ungkapan, dan kalimat tradisional (*traditional phrases and sentences*) yang dapat digolongkan dalam kelompok peribahasa (*proverb and proverbial saying*), sedangkan pertanyaan tradisional termasuk dalam teka-teki rakyat (*folk riddles*). Selain itu ada sajak rakyat (*folk rhymes*), syair rakyat (*folk poetry*), dan bermacam-macam cerita rakyat (*folk narratives*) seperti mite, legenda, dan dongeng. Bentuk terakhir adalah nyanyian rakyat (*folk song*) dan balada rakyat (*folk ballads*) dengan musiknya (Soekanto, 1993:520). Sastra lisan orang Manggarai berkaitan langsung dengan kebudayaan yang mereka miliki. Sastra lahir dalam kebudayaan itu dan ikut membentuk kebudayaan daridalam. Kenyataan inilah yang menyebabkan terdapat relasi yang intens antara sastra dengan kebudayaan orang Manggarai (Deki, 2011:103).

Dalam perkembangannya, hal itu menjadi nyata pada tuturan-tuturan yang dieksplisitasikan di berbagai ritual-ritual adat orang Manggarai. Sastra lisan yang kemudian diwariskan secara turun-temurun memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Sastra menjadi bagian dari kehidupan bersama, baik komunal maupun privat. Lahirnya bermacam-macam bentuk sastra yang menyajikan pelbagai pluralitas dalam mengais makna hidup manusia.

Dalam perspektif budaya, sastra lisan orang Manggarai merupakan ekspresi dari pembatinaan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi titik pangkal membangun kehidupan yang human, seraya menampilkan religiositas masyarakat yang selama ini cenderung tereliminasi perubahan dan perkembangan yang ditimbulkan oleh prinsip dan pola hidup modern. Kesadaran akan betapa kaya dan luhurnya nilai yang dikandung oleh sastra lisan yang lahir dan tumbuh serta hidup

dalam budaya Mangarai, menantang setiap orang yang tergugah dan memiliki perhatian untuk terlibat dalam penggalian ranah budaya ini.

### **2.2.2 Struktur Sastra Lisan**

Sastra lisan mempunyai struktur yang berbeda untuk setiap jenisnya. Dalam pembagian yang umum, menurut isinya kesusastraan dibagi menjadi empat bagian, yakni epik, lirik, didaktik, dan dramatik. Sementara menurut bentuknya ada prosa, puisi, dan prosa liris (Sumarjo, 1990:441). Epik adalah karangan yang bersifat objektif. Artinya, pengarang melukiskan apa yang terjadi sesungguhnya seperti dalam kenyataan tanpa memasukkan unsur emosi dan imajinasi penulisnya. Sebaliknya, lirik adalah semua jenis karangan yang bersifat subjektif. Dalam karangan jenis ini, pengarang secara intens melukiskan imajinasi dan ilham pribadinya. Bahasa sastra selalu terkait dengan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, penghayatan batin dan lahir, peristiwa dengan khayalan dengan bentuk bahasa yang istimewa (Firgo, dalam *DIAN*, Minggu, 27 Februari 2005:4).

Ada dua bentuk utama sastra yang sudah menjadi lazim, yakni prosa naratif yang terungkap dalam pelbagai kisah rakyat (*tombo nunduk* dan *tombo turuk*) dan puisi lirik yang diekspresikan melalui peribahasa, tamsil-tamsil (*go'et*), syair-syair doa (*torok*) dan syair-syair lagu rakyat. Sejarah lisan (*oral tradition*) maupun tradisi lisan merupakan sebuah perilaku budaya yang harus dilakoni setiap warga generasi sebagai jati diri sejarah tanah air dan keturunannya (Sumarjo,1990:442).

### 2.2.3 Makna dan Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda dalam setiap jenisnya. Prosa naratif seperti kisah rakyat biasanya bercerita tentang kehidupan para pahlawan, fabel, dan kehidupan para dewa yang cenderung bersifat dan bertabiat baik serta kisah tentang raksasa atau orang-orang yang tamak dan serakah. Kisah-kisah tersebut berfungsi untuk mendidik, menghibur dan dijadikan sebagai pelajaran bagi anak-anak kecil. Makna yang dapat dipetik dari prosa naratif tersebut adalah makna spiritual dan pendidikan nilai. Puisi lirik juga mempunyai fungsi dan makna yang sama dengan prosa naratif.

Prosa naratif dalam sastra lisan orang Manggarai tertuang dalam *TomboNunduk* dan *Tombo Turuk*. *Tombo nunduk* dapat dipahami sebagai aktivitas dalam meneruskan sejarah keberadaan sebuah keturunan suku (demikan yang disebut *wa'u*) yang dikisahkan secara terus menerus secara lisan kepada setiap generasi keturunan itu. Sedangkan *Tombo Turuk* dimengerti sebagai cerita-cerita yang memiliki berbagai makna kehidupan, seperti sosial, spiritual, ekonomis, humor, pendidikan nilai, dan lain-lain (Toda, 1999:13). Kedua jenis prosa ini dikisahkan dalam bentuk lisan oleh generasi tua kepada anak-anaknya umumnya demi alasan pedagogis dan penerusan sejarah keberadaan diri masyarakat. *Go'et-go'et* adalah kata-kata bijak yang diramu sebagai syair-syair bertuah. Bentuknya tidak selalu sama, tetapi bervariasi dan memiliki tujuan yang sama yakni mendidik, mengeritik, dan menghibur. *Torok* adalah doa-doa yang biasa didaraskan di berbagai tempat, misalnya di *lodok* (titik pusat dari kebun komunal yang disebut *lingko*), di *compang* (batu-batu yang disusun menyerupai

altar persembahan), di *Mbaru Gendang* (disebut juga *Mbaru Tembong*, rumah adat), dan tempat-tempat lain pada saat upacara- upacara adat dilangsungkan. Syair-syair *dere* ini memiliki fungsi yang sama seperti prosa-prosa, menyampaikan asal usul, mengisahkan kembali peristiwa – peristiwa, mengajukan sebuah pertanyaan, mengeritik system sosial yang ada, dan menghibur (Deki, 2011:99)

#### **2.2.4 Teori Fungsi**

Seperangkat interelasi antara konstruktur dalam kesadaran moral semua anggota masyarakat.

1. Teori pranata kebudayaan kompleks yang meliputi kemampuan kepercayaan, seni, moral dan hukum. Adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan manusia yang sebagai anggota masyarakat.
2. Teori adat istiadat kaidah sosial yang tradisional yang sakral berarti ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun Teori pranata sosial suatu lembaga kemasyarakatan yang bersifat abstrak terhadap adanya norma dan peraturan tertentu.
3. Pranata kemasyarakatan diatur dengan adanya beberapa nilai dan norma yang dimana hal tersebut menjadi pengaturan dalam berperilaku dilingkungan.

#### **2.2.5 Teori makna**

Makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantic dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan

1. Teori refensial merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali

atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacukannya.

2. Teori idesional merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang \_wenang, tetapi memiliki kovensi sehingga dapat saling mengerti.

### **2.2.6 Ritus**

Dalam bahasa Latin, “ritus” berarti tatacara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat, kebiasaan. Kata latin itu mengasalkan kata Inggris: rite, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ritus. *Adjectiva*-nya ritual, baik dalam Inggris dan Indonesia. Menurut A. Nijk, ritus muncul karena adanya kesadaran akan kekosongan (*lacunae, hiatus*), ada sesuatu yang hilang, tak terumuskan, tapi orang harus “melakukan sesuatu tanpa tahu bagaimana caranya”. Maka, orang pun “melakukan sesuatu” secara coba-coba. Apa yang tadi ada di wilayah kesadaran dan perasaan coba diwujudkan dengan melakukan sesuatu? Percobaan pertama diulang, dan diulang. Tindakan repetitif sering disertai devosi yang kuat. Maka, jadilah ritus (Deki,2011:93)

Ritus merupakan suatu tipe perilaku yang secara jelas dan sengaja dibedakan dari “perilaku biasa” yang menunjukkan suatu aturan khusus dalam ruang dan waktu. Ritus adalah serangkaian tindakan yang secara luas dikenal oleh anggota budayanya sebagai “klasik”, “normatif”, “esensial” untuk pemahamanyangsemestinyatentangrelasidengandirisendiri,dunia,danYangIlahi.

Ritus suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata.

Ritus terbagi menjadi dua golongan

1. Ritus peralihan mengubah status sosial seseorang, misalnya pernikahan dan wisuda
2. Ritus peribadatan dimana suatu komunitas berhimpun bersama-sama untuk beribadah.

### **2.2.7 Torok**

*Torok* adalah ungkapan doa orang Manggarai yang diajukan pada *Mori agu ngaran agu dedek* (Tuhan Pencipta), *wura agu ceki* (Roh leluhur). *Torok* berkembang sesuai dengan maksud acara adat. Pengembangan dilakukan secara spontan dengan struktur yang tepat.

*Torok* sebagai doa sakral sekaligus agung menjadi indah karena kata-kata puitik bagi mantra yang diungkapkan dengan lancar, intonasi yang fluktuatif dan irama yang sudah baku.

#### **2.2.7.1 Unsur-Unsur Torok**

1. *Tudak* yakni untuk upacara yang sangat sederhana, hewan kurban berkaki dua (Ayam/*Manuk*) dan bahan lainnya telur ayam (*ruha manuk*)
2. *Renge* untuk hewan yang berkaki empat, misalnya *rengembe* (Kambing) mendakan hewan kurban pada saat pesta kenduri.

*Torok* selalu dilaksanakan di setiap upacara adat Manggarai, upacara tersebut antara lain: *Ritus* kelahiran, *ritus* pembukaan kebun dan *ritus* *swat wai* (Pesta sekolah) *Torok* dipimpin oleh orang-orang terpilih yang biasanya memiliki kemampuan dengan ungkapan-ungkapan (*go'et*) penuh makna dalam barisan kalimat puitik.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi. Menurut Sukmadinata (2008:62), metode etnografi adalah metode yang mendeskripsikan dan menginterpretasi budaya, kelompok, sosial, atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, metode etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup. Proses penelitian etnografi dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kegiatan penelitian serta mengumpulkan dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengetahui makna, dan fungsi *Torok* dalam tradisi masyarakat Manggarai di NTT.

#### **3.2 Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Wetik, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini memilih aktivitas *storok* yang seringkali dilakukan disetiap upacara adat di Wetik. Awalnya Manggarai hanyalah satu kabupaten, pada tahun 2003, terjadi pemekaran Kabupaten Manggarai Barat dengan ibu kota Labuan Bajo. Pada tahun 2007, pemekaran Kabupaten Manggarai timur dengan ibu kota Borong. Penulis memilih lokasi penelitian di Kabupaten Manggarai Barat khususnya di Wetik kecamatan Kuwus, karena lebih memahami bahasa Manggarai di wilayahnya, dan mudah menguasai kebudayaan di daerah tersebut.

Subjek penelitian ini adalah para penutur *torok* dan para budayawan Manggarai yang memahami, makna, dan fungsi *torok* secara mendalam. Para penutur *torok* menjadi sasaran utama untuk mendapatkan informasi mengenai *torok*.

### **3.3 Data dan sumber data**

#### **3.3.1 Data**

Data adalah hasil pengukuran yang bisa memberikan informasi (Mahsun, 2007:66). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif etnografi.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data (populasi) dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2008:34), sumber data yang dimaksud adalah para informan atau masyarakat Wetik terkait dengan Kajian Makna dan fungsi *torok*. Dengan syarat-syarat informan sebagai berikut:

- 1) Berjenis kelamin pria
- 2) Berusia 40-50 tahun (tidak pikun)
- 3) Berpendidikan minimal tamatan (SD)
- 4) Penduduk asli Wetik dan tidak akan meninggalkan tempat tinggal dalam waktu yang lama
- 5) Dapat berbahasa Indonesia
- 6) Sehat jasmani dan rohani, maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan – pertanyaan dengan tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak pikun dan gila.

Adapun orang yang menjadi informan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel. 01 Data Informa Instrumen Penelitian

No	Nama Informa	Umur	Jk	Alamat
1	Simon Sadi	50	L	Desa Goloriwu
2	Usman Hansu	43	L	Desa Goloriwu
3	Markus Nastapa	68	L	Desa Goloriwu
4	Loren Nadun	40	L	Desa Goloriwu
5	Marselinus	50	L	Desa Goloriwu
6	Ganggul Johor	55	L	Desa Goloriwu
7	Nicolaus Nabun	41	L	Desa Goloriwu
8	Wilemmus Lahu	49	L	Desa Goloriwu

### 3.4 Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti adalah sekaligus perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya. Menurut Moleong [2007;168]. Pengertian peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian disini tepat, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses yang diteliti. Namun, instrumen penelitian tersebut, merupakan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Jadi alat atau instrumen yang dimaksudkan adalah penelitian itu sendiri. Peneliti yang mengumpulkan data, mengolah data menguasai seluruh aspek aspek yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung, adalah peneliti sendiri sebagai alat pokok. Disini peneliti terlibat langsung dalam pencarian data, juga melalui alat bantu lain sebagai pedoman pengumpulan data. Alat bantu yang digunakan teknik dalam penelitian ini, adalah perlengkapan wawancara dan kuesioner yang dilengkapi dengan alat tulis, form kuesioner kamera dan responden, yang dirangkum dalam

beberapa bukti, seperti foto atau gambar dari objek yang diteliti.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **3.5.1 Metode Observasi**

Metode ini berguna untuk menjelaskan, dan merinci gejala yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak langsung dimana peneliti mendatangi lokasi penelitian (rumah adat tempat orang tua berkumpul dalam suatu acara adat dengan menggunakan tuturan adat atau budaya)

#### **3.5.2 Metode Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yaitu dua orang atau lebih berhadapan- hadapan secara fisik, yaitu satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri (Hadi, 1979:239)

Dalam wawancara ada dua tahap penting, tahap pertama wawancara bebas yaitu memberi kebebasan seluas-luasnya kepada informan untuk berbicara. Tahap kedua wawancara terarah yaitu mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam (Taum, 2011:239).

Teknik ini yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari para informan yaitu tua-tua adat dan penutur *torok* yang dipercaya dan mengetahui secara jelas tentang torok, selain itu data juga diperoleh melalui tokoh masyarakat.

#### **3.5.3 Metode Catat**

Metode catat digunakan sebagai metode dalam pengumpulan data. Metode

catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tulis.

#### **3.5.4 Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu menggunakan dokumen yang telah ada salah satunya melalui foto-foto. Dalam peneliti ini, peneliti melakukan penelitian yang berkenan dengan pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat, serta mengolah data yang dikumpulkan data dari Manggarai kajian makna dan fungsi *torok*.

#### **3.6 Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, Metode analisis data yang digunakan metode kualitatif interpretatif, menurut (Sugiyono, 2010:324) interpretasi atau penafsiran adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan cara menguraikan dan mengomentari.

Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

- 1) Identifikasikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia indentifikasi berarti penerapan.
- 2) Klasifikasi merupakan kegiatan memilih setiap satuan kedalam bagian – bagian yang memiliki kesamaan.